Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Dalam pelaksanaan praktik kerja magang selama ± 3 bulan di TV Excellent, penulis ditempatkan di berbagai bidang yang berhubungan dengan produksi program TV, yang nantinya akan tayang secara *trial run streaming* dan *on air* pada jaringan TV kabel/berbayar di akhir tahun 2013 mendatang. Praktik kerja magang di divisi produksi meliputi tahap pra produksi, tahap produksi, dan tahap pasca produksi.

Ketika penulis memasuki hari pertama praktik kerja magang, penulis diperkenalkan dengan produser di berbagai progam yang ada di TV Excellent. Dihari itu juga, penulis langsung diberi jadwal untuk *tapping* berbagai program yang sudah direncanakan 1-2 minggu ke depan. Pada praktik kerja magang, penulis ditempatkan di divisi produksi. Semua *crew* yang bertugas dibawah koordinasi produser.

Selama melaksanakan praktik kerja magang di TV Excellent, penulis dipantau oleh Ibu Lisa Sopacua selaku General Manager TV Excellent. Selain itu, penulis juga mendapatkan arahan dari staff produksi lain. Penulis tidak terlalu banyak mengikuti proses *editing*, hanya saja penulis membantu proses penulisan naskah yang kemudian direkam untuk *voice over* dan membantu *editor* untuk menjelaskan alur cerita dari produksi yang dilakukan.

3.2 Tugas yang Dilakukan

Selama menjalankan praktik kerja magang di divisi produksi TV Excellent, penulis mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan tugas sebagai *camera person*, *reporter*, dan *host* yang tentunya melalui tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi di berbagai program acara TV Excellent.

Minggu pertama penulis diperkenalkan dengan staff produksi dan berbagai alat yang digunakan di divisi produksi. Penulis ditugaskan untuk menjadi *camera*

Alur dan proses..., Christianto Rasli, FIKOM UMN, 2013

person di semua program acara TV Excellent, dan menjadi *reporter* di program Windows.

Tidak hanya bekerja di lapangan, penulis juga ditugaskan untuk melakukan riset serta survey sebelum tahap produksi dilakukan. Seperti mencari tahu biografi nara sumber, membuat pertanyaan, dan mempersiapkan semua keperluan teknis produksi.

Berikut adalah rincian tugas setiap minggu yang dilakukan oleh penulis selama melaksanakan praktik kerja magang di divisi produksi TV Excellent :

Minggu ke	**Tugas yang dilakukan**
1	✓ Perkenalan mengenai TV Excellent ✓ Perkenalan kepada seluruh staff Excellent Group, staff produksi TV Excellent, dan beradaptasi terhadap alat-alat yang digunakan untuk produksi program TV Excellent ✓ Mendapatkan pelajaran dari produser dan *camera person* mengenai angle-angle pengambilan gambar ✓ Menjadi *reporter* program Window mengenai wisata kuliner dan wisata jalan malam di Monas ✓ Mengikuti proses *tapping* program Inspirasi Ramadhan dan program lainnya
2	✓ Mengikuti proses *tapping* berbagai program, baik di *indoor* ataupun *outdoor* ✓ Mendapatkan pelajaran mengenai properti yang digunakan saat produksi ✓ Mendapatkan pelajaran mengenai penggunaan lighting
3	✓ Mengikuti proses produksi sebagai *camera person* di berbagai program acara TV Excellent ✓ Mengikuti proses produksi sebagai *flood director* di program Good Golden Morning Motivation ✓ Mengikuti *press conference* dan menjadi *reporter*

Alur dan proses..., Christianto Rasli, FIKOM UMN, 2013

	di acara ABC Peduli
4	✓ Mengikuti rapat dengan seluruh staff produksi TV Excellent membahas seluruh program yang sudah berjalan ✓ Mengikuti *press conference* dan menjadi *reporter* di *pre event* Franchise and License Expo Indonesia ✓ Mengikuti kegiatan CSR (Excellent Berbagi)
5	✓ Menyusun dengan rapi hasil syuting semua program TV Excellent ke dalam TV Library Production Project ✓ Menjadi *reporter* program Window mengenai wisata kuliner di Hipsies ✓ *Tapping* program Recharge Your Life sebagai *camera person*
6	✓ Mengikuti proses produksi sebagai *camera person* di berbagai program acara TV Excellent ✓ Mendapatkan kesempatan untuk menjadi pembawa acara/*presenter*/*host* di program Excellent Product yang berdurasi 60 menit ✓ Riset mengenai nara sumber yang akan diwawancarai ✓ Menyusun dengan rapi hasil syuting semua program TV Excellent ke dalam TV Library Production Project
7	✓ Riset mengenai nara sumber yang akan diwawancarai ✓ Membuat daftar pertanyaan untuk nara sumber (Bapak Anies Baswedan) program Excellent Executive ✓ Mengikuti produksi program baru Rich Comm sebagai *camera person*
8	✓ Riset mengenai nara sumber yang akan

Alur dan proses..., Christianto Rasli, FIKOM UMN, 2013

	diwawancarai ✓ Liputan (*press conference*) Franchise and License Expo di Jakarta Convention Center
9	✓ TV Production Meeting ✓ Mengikuti produksi program Friends of Merry Riana ✓ Menyusun dengan rapi hasil syuting semua program TV Excellent ke dalam TV Library Production Project
10	✓ Pindah ke kantor baru ✓ Produksi program Friends of Merry Riana ✓ Liputan Metro Data Solution Day 2013 di Shangri-La Hotel ✓ Liputan EY Entrepreneur Woman 2013 di Graha Niaga ✓ Liputan Indonesia International Motor Show 2013 (*opening ceremony*) di Jakarta Internasional Expo

3.3 Pembahasan

3.3.1 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

Praktik kerja magang yang dilaksanakan oleh penulis di TV Excellent, tentunya memberikan pembelajaran dan pengalaman baru bagi penulis untuk mengetahui bagaimana cara kerja *crew* TV ketika memproduksi sebuah program TV. Penulis juga mendapat banyak masukan dari staff produksi yang bekerja di TV Excellent. Menurut Zettl dalam bukunya Television Production Handbook, ada 3 fase dalam produksi sebuah program TV yakni,

a) Pra produksi : menyangkut segala persiapan dan aktivitas sebelum produksi ke studio atau *tapping*. Biasanya melewati dua tahap, yang pertama aktivitas berdasarkan konsep atau skrip/naskah, yang kedua adalah aktivitas yang berhubungan dengan alat teknis, *crew*, lokasi, dan kamera.

Alur dan proses..., Christianto Rasli, FIKOM UMN, 2013

b) Produksi : kegiatan syuting/*tapping*/*video recording*.

c) Pasca produksi : video dan audio editing, termasuk *color correction*, *background music*, dan *audio effect*.

Penulis mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan tugas sebagai *camera person*, *reporter*, dan *host* yang tentunya mengikuti 3 tahap produksi sebuah program TV yakni tahap pra produksi, tahap produksi, dan tahap pasca produksi. Hal yang paling penting ialah persiapan yang matang sebelum memproduksi sebuah program TV. Jika tahap pra produksi tidak matang, maka tahap produksi dan tahap pasca produksi tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, berbagai persiapan seperti riset, persiapan kamera, dan konsep harus dipersiapkan secara matang.

Koordinasi antar *crew* juga sangat dibutuhkan, karena suatu program tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya komunikasi yang baik sesama *crew*. Program acara yang ada di TV Excellent dibawah kendali produser. Sehingga produser yang akan mengarahkan *camera person*¸*reporter*, properti, dan *editor*, hingga tahap program siap tayang.

3.3.1.1 Sebagai Camera Person

a) Tahap Pra Produksi

Sebelum memulai produksi, penulis biasanya mempersiapkan hal-hal teknis, seperti baterai kamera, baterai untuk *clip on*, tas kamera, memory SD *card* dipastikan kosong dan baterai untuk LED *lighting*. Tidak hanya persiapan teknis, penulis juga berdiskusi mengenai konsep yang akan dijalankan saat *tapping* berlangsung.

Seluruh produksi program sudah disusun sesuai dengan jadwal dan kesepakatan antara pihak TV Excellent dengan nara sumber dan kontributor. Biasanya, *schedule* untuk produksi program TV sudah tertera di mading yang terletak di ruang produksi TV. Di mading tersebut telah tertera lengkap keterangan kegiatan produksi, seperti nama program, nara sumber, nama kontributor, nama produser, *camera person* yang bertugas, jumlah episode yang akan diproduksi, waktu dan lokasi syuting.

Alur dan proses..., Christianto Rasli, FIKOM UMN, 2013

Tim produksi tidak terlalu pusing mengenai lokasi syuting karena dibantu oleh tim Public Relations (PR) untuk mendapatkan izin lokasi. Biasanya lokasi yang dipakai untuk syuting ialah kafe, tempat-tempat yang mempunyai lokasi indah, dan bahkan di rumah kontributor itu sendiri.

Tim PR akan berkoordinasi dengan tim produksi sebelum melakukan syuting. Tim produksi biasanya melakukan survey ke lokasi yang telah ditentukan oleh tim PR. Hal ini bertujuan agar syuting dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan.

Tidak itu saja, tim produksi juga dibantu oleh tim PR untuk mengatur jadwal nara sumber dan kontributor yang akan melakukan syuting. Tim PR akan menghubungi nara sumber dan kontributor untuk mengatur jadwal syuting, biasa disebut sebagai Guest Relations (GR). Setelah tahap pra produksi matang, maka tim produksi siap melakukan tahap produksi.

b) Tahap Produksi

Camera person bertanggung jawab atas semua aspek teknis pengambilan gambar dan perekaman gambar. Seorang juru kamera harus memastikan gambar yang diambilnya sudah tajam (fokus), komposisi gambar (*framing*), yang sudah tepat, warna gambar yang sesuai dengan aslinya dan mendapatkan gambar yang terbaik (Morissan, 2008:93).

Selama praktik kerja magang, posisi *camera person* akan dibawahi oleh seorang produser. Biasanya produser memberikan arahan kepada *camera person* sebelum dan ketika melaksanakan syuting. Bukan berarti *camera person* hanya bergantung terhadap perintah dari produser, namun harus mempunyai kreativitas juga saat mengambil *angle-angle* gambar agar tidak monoton.

Angle-angle gambar yang dipakai selama pelaksanaan praktik magang seperti *wide shot, zoom in, zoom out, close up, medium close up, long shoot, tile up,* dan *tile down*. Hal lain yang perlu diperhatikan ialah

Alur dan proses..., Christianto Rasli, FIKOM UMN, 2013

headroom, jangan terlalu banyak ruang kosong diatas kepala, jangan terlalu sempit ruang kosong diatas kepala.

Begitu juga tidak kalah penting yakni *leadroom*. Seorang *camera person* harus tau kapan menggunakan *proper leadroom* (spasi di depan objek lebih banyak) dan meminimalisir terjadinya *lack of leadroom* (spasi di belakang objek lebih banyak). Kondisi ini digunakan saat objek bergerak/*motions*.

Biasanya penulis dan tim produksi menggunakan *auto mode* untuk pengambilan gambar. Namun pada situasi tertentu, tim produksi mesti menyesuaikan *white balance* pada kamera.

Zettl pada bukunya Television Production Handbook mengungkapkan bahwa untuk menjamin objek putih terlihat berwarna putih di bawah (jika terkena) cahaya, maka kamera harus diatur agar seimbang dan mendapatkan warna putih yang sempurna. Hal ini disebut dengan *white balance*. Ketika kamera mampu menyeimbangkan warna putih yang diterima, maka gambar/video yang dihasilkan pada layar/*screen* pun mengeluarkan warna putih yang seimbang, terlepas dari warna cahaya yang diterima entah kemerahan atau kebiruan (Zettl, 2009:81).

Biasanya tim produksi menggunakan 3 kamera untuk sebuah acara dengan konsep *talkshow*. 1 kamera mengarah ke pembawa acara, 1 kamera mengarah ke nara sumber, dan 1 kamera menjadi kamera master. Sedangkan untuk program Windows, biasanya tim produksi menggunakan 2 kamera saja. Tidak lupa, setiap melakukan produksi, penulis membawa alat pendukung seperti tripod dan dolly.

Sound/audio adalah sesuatu yang sangat penting karena bagaimana bisa khalayak dapat menonton TV namun tidak ada suaranya. Visual dan audio harus sinkron, contoh ketika pembawa acara mangatakan “Selamat Siang”, maka sound yang keluar juga harus “Selamat Siang”.

Selama melakukan praktik kerja magang, penulis diharuskan melakukan *check sound* sebelum *tapping* dimulai. Berhubung keterbatasan alat, maka tim produksi hanya menggunakan *clip on* (mic

Alur dan proses..., Christianto Rasli, FIKOM UMN, 2013

kecil yang dapat dijepit). *Clip on* terdiri atas 1 pasang alat, yang pertama disebut sebagai *sender* input (untuk *mic*), yang satu disebut *receiver* output (disambungkan dari *clip on* ke kamera).

Tidak lupa penulis harus menyamakan frekuensi yang ada di *input* maupun *output*. Agar signal dari *sender* bisa diterima oleh *receiver*. Alat bantu lain yang digunakan untuk *sound* ialah *headset* atau *earphone*. Setelah *sender* dan *receiver* terpasang dengan baik, maka *camera person* akan menggunakan *headset* untuk mendengar suara yang diterima.

Lighting dalam pengertian mengatur cahaya dan bayangan. Keduanya sangat penting untuk menunjukkan tekstur dari wajah, objek, dan lingkungan/lokasi produksi (Zettl, 2009:216). Misalkan, sebuah program acara yang berlokasi syuting di sebuah *cafe* yang tidak terlalu terang (agak gelap). Oleh karena itu, butuh pencahayaan yang merata agar objek terlihat jelas di kamera.

Menurut Zettl, terdapat beberapa terminologi mengenai pencahayaan antara lain:

1) Key light : sumber cahaya utama yang diarahkan kepada objek atau suatu area tertentu.
2) Back light : menghasilkan pencahayaan dari belakang objek dan berlawanan dari kamera. Hal ini bertujuan agar bayangan objek terlihat terpisah dari latar belakang (*background)*.
3) Side light : lampu diletakkan di sisi subjek. Biasanya berlawanan dari arah kamera. Kadang-kadang dua sisi lampu yang digunakan berlawanan satu sama lain, hal ini bertujuan agar pencahayaan merata jika terkena objek.

Saat menjalani praktik kerja magang, penulis selalu membawa LED lighting dan 1 set lighting neon. Hal ini untuk persiapan saja, jika terjadi kekurangan cahaya, maka tim produksi sudah menyiapkan *lighting* tambahan. Pemasangan *lighting* disesuaikan dengan posisi duduk talent, *background* syuting, dan pencahayaan di lokasi syuting.

Hal yang perlu diperhatikan adalah *key light* sebagai cahaya utama yang diarahkan langsung kepada talent/objek. Jika talent menggunakan

Alur dan proses..., Christianto Rasli, FIKOM UMN, 2013

kacamata, maka cahaya mesti diatur sedemikian rupa untuk meminimalisir bias pada kacamata. Agar pencahayaan seimbang, maka *side light* diletakkan di sisi kanan dan kiri objek secara merata.

Jika dirasa perlu, untuk memisahkan objek dengan latar belakang, maka 1 lighting akan diletakkan di bagian belakang. Tapi penulis jarang sekali menggunakan teknik *backlight* ini dikarenakan kondisi di lapangan sudah memungkinkan.

Pada saat melakukan syuting, properti juga merupakan unsur yang tidak kalah penting. Properti akan menjadi pemanis saat dilakukan syuting. Misalkan, talent duduk di sebuah meja makan, namun meja tersebut kosong, oleh karena itu tim produksi dituntut berpikir kreatif saat itu juga untuk menaruh properti di meja, seperti bunga, mug, dan miniatur. Penulis harus bisa memanfaatkan benda-benda yang ada disekitar lokasi syuting untuk dijadikan properti dan bagus jika dilihat di kamera.

Jika *camera person* ditugaskan untuk meliput sebuah *event*, maka penulis hanya mengambil gambar-gambar yang dirasa penting saja, seperti *statement* dari pembicara, gambar orang penting, dan harus memperhatikan *soundbite* yang akan diambil. Dalam hal ini, tentunya peran *reporter* juga berperan penting, sehingga harus ada koordinasi yang baik antara *camera person* dengan *reporter* yang bertugas.

c) Tahap Pasca Produksi

Setelah tim produksi melakukan syuting di lapangan (baik program kontributor, program nara sumber, atau program Windows), maka seluruh hasil syuting dipindahkan dari SD card ke folder "Library TV Production Program" di *harddisk* TV Excellent. Seluruh hasil syuting di *compile* ke dalam satu folder yang sama, agar memudahkan editor untuk mencari *file* yang telah disimpan.

Tidak lupa tim produksi menyimpan kembali tas kamera ke tempatnya masing-masing. Sehingga tidak ada barang yang tercecer atau hilang.

Alur dan proses..., Christianto Rasli, FIKOM UMN, 2013

3.3.1.2 Sebagai Reporter

a) Tahap Pra Produksi

Pada saat pelaksanaan praktik kerja magang penulis pernah ditugaskan sebagai *reporter*. *Reporter* dalam hal ini bukanlah mencari berita kejadian atau *hardnews*, melainkan berita ringan seperti kuliner, jalan-jalan, dan liputan beberapa *event.* Adapun beberapa persiapan sebelum melakukan produksi yakni riset (apa yang akan diliput) dan berdiskusi dengan *camera person* yang bertugas (kira-kira akan mengambil gambar apa), serta membuat daftar pertanyaan.

b) Tahap Produksi

Reporter dan juru kamera harus bekerja sama sebagai satu tim kerja, namun pada akhirnya reporterlah yang akan bertanggung jawab atas hasil liputan yang dilakukan. Pada saat liputan di lapangan, maka reporter adalah produser dan juga sutradara bagi juru kamera. Seorang reporter harus memahami kemampuan dan keterbatasan kamera agar ia dapat bekerja secara efektif. Komunikasi antara reporter dan juru kamera adalah kunci bagi efektivitas liputan ketika melakukan syuting di lokasi (Morissan, 2008:50).

Pada pelaksaan praktik kerja magang, penulis pernah ditugaskan untuk menjadi *reporter* di program Windows. Program Windows merupakan program yang berisi liputan ringan, seperti wisata kuliner, dan jalan-jalan. Beberapa liputan yang pernah diikuti ialah liputan kuliner di School Food, liputan kuliner di Luciole Bistro & Bar, liputan kuliner di Hipsies Kitchen & Bar, dan liputan jalan-jalan di Monas.

Tidak hanya itu saja, penulis pernah beberapa kali ditugaskan untuk mengikuti konferensi pers. Seperti acara Franchise and License Expo 2013, ABC Peduli 2013, Indonesia International Motor Show 2013, dan Indonesia Financial Expo and Forum. Biasanya penulis ditugaskan untuk pergi berdua (*camera person* dan *reporter*).

Alur dan proses..., Christianto Rasli, FIKOM UMN, 2013

Pada tahap ini, penugasan *reporter* biasanya dilakukan secara *stand up*. Ketika melakukan *stand up*, maka *reporter* harus mampu menjaga *gesture* tubuhnya dan penyampaian informasi harus jelas (pelafalan yang baik). Jika situasi di lapangan bising, maka usahakan suara diperkeras. Oleh karena itu, biasanya *camera person* menggunakan *headphone* untuk mengecek kejelasan suara si *reporter*.

c) Tahap Pasca Produksi

Dalam praktik kerja magang, penulis tidak terlalu banyak mengikuti tahap pasca produksi. Hanya saja, penulis ditugaskan untuk menulis naskah dan merekam *voice over* untuk paket program Windows.

Selain itu, penulis diminta untuk memberikan keterangan mengenai hasil syuting, seperti nama nara sumber, pakaian yang dipakai nara sumber, lokasi syuting, dan *credit title*. Penulis juga membantu editor untuk mengatur alur cerita program Windows.

3.3.1.3 Sebagai Host

a) Tahap Pra Produksi

Host secara umum diartikan sebagai orang yang memegang sebuah acara tertentu (Baksin, 2006;155). Dalam pelaksanaan praktik kerja magang, penulis pernah ditugaskan menjadi seorang *host* pada program Excellent Product yang berdurasi 60 menit. Pada tahap ini, seorang *host* seharusnya mendapatkan naskah yang ditulis oleh *scriptwriter* agar informasi yang disampaikan tepat dan sesuai dengan konsep yang ditetapkan. Namun, karena keterbatasan sumber daya manusia, maka penulis dituntut untuk berpikir kreatif dan menulis naskah sendiri.

Sebelum memulai tahap produksi, maka harus ada koordinasi yang jelas antara produser dengan *host*. Produser memberikan *briefing* kepada host, misalkan alur cerita program, *rundown*, dan konsep program.

b) Tahap Produksi

Pada tahap ini, *host* harus menguasai naskah yang telah dipersiapkan pada tahap pra produksi. Ketika syuting dimulai, maka *host*

Alur dan proses..., Christianto Rasli, FIKOM UMN, 2013

harus memperhatikan vokal, intonasi, artikulasi, kecepatan berbicara, jedah,volume suara, penekanan, dan kekuatan suara. Tidak hanya teknik vokal, namun *gesture* tubuh juga harus diperhatikan, misalkan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata.

Produser berkuasa penuh di tahap ini. Seluruh arahan ada di bawah kendali produser. Tidak terkecuali dengan *host*.

c) Tahap Pasca Produksi

Pada tahap akhir, tugas seorang *host* selama praktik kerja magang di TV Excellent ialah menemani *editor* saat proses *editing*, misalkan memilih gambar yang akan diambil. Hal ini tentunya mempermudah *editor* untuk mengedit video tersebut. Selain itu, penulis memberikan beberapa masukan mengenai hasil *editing* serta menjelaskan alur cerita pada program tersebut.

3.3.2 Kendala yang Dihadapi

Kendala yang ditemukan oleh penulis selama melaksanakan praktik kerja magang di TV Excellent adalah :

a) TV Excellent merupakan stasiun TV baru dan perlu merekrut pekerja professional di bidang pertelevisian dalam jumlah yang cukup banyak. Selama penulis menjalani praktik kerja magang, pekerja di bidang TV sangat minim. Sehingga jika ada kegiatan produksi, pihak dari TV Excellent mengalihkan staff dari divisi lain untuk membantu jalannya syuting.

b) Jumlah peralatan produksi yang sangat minim. Seperti jumlah kamera, jumlah *clip on*, dan *lighting*. Sehingga, jika ada 2 jadwal syuting di jam yang bersamaan, maka masing-masing tim membawa 2 kamera saja, padahal program dengan konsep *talkshow* minimal menggunakan 3 kamera.

c) Selama menjalani praktik kerja magang di TV Excellent, penulis tidak sepenuhnya mendapat bimbingan di dunia pertelevisian.

Alur dan proses..., Christianto Rasli, FIKOM UMN, 2013

3.3.3 Solusi terhadap Kendala yang Dihadapi

Untuk mengatasi kendala yang ditemukan, berbagai cara penulis lakukan seperti :

a) Melakukan koordinasi dan komunikasi yang baik dengan karyawan dari divisi lain agar konsep yang telah ditetapkan dapat berjalan sesuai dengan *planning*. Memberikan pengarahan kepada karyawan dari divisi lain agar gambar yang diambil tidak *mubazir*.

b) Walaupun alat produksi terbatas, maka tim produksi berusaha maksimal dalam melakukan proses produksi. Seperti, jika nara sumber lebih dari 2, maka *clip on* ditaruh ditengah-tengah nara sumber. Jika program *talkshow*, maka kamera secara bergantian dipakai untuk *close up* (CU) dan *hand held*. Penulis dituntut untuk berpikir kreatif dengan alat yang seadanya.

c) Penulis harus berupaya aktif untuk bertanya dan mempunyai rasa ingin tahu yang lebih.

Alur dan proses..., Christianto Rasli, FIKOM UMN, 2013